

Penerapan Prinsip-Prinsip Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Pasca Daring di SMPN 3 Jombang

Nur Hidayah¹, Ilmi Auliya Rahma², Villia Tarien Amalina³, Jauhara Dian Nurul Iffah⁴

¹STKIP PGRI JOMBANG
nurhidayah0717@gmail.com

²STKIP PGRI JOMBANG
ilmiauliarhm12@gmail.com

³STKIP PGRI JOMBANG
villiatarien27@gmail.com

⁴STKIP PGRI JOMBANG
jauharadian.stkipjb@gmail.com

Abstrak

Dampak pandemic covid-19 sangat dirasakan oleh banyak pihak, khususnya di dunia pendidikan. Setelah adanya kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat, kasus di Indonesia mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip belajar dapat menjadi solusi terbaik bagi permasalahan pembelajaran pasca daring khususnya pada pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian berupa data hasil observasi dan wawancara. Subjek yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu guru matematika kelas VIII-C dalam mengajar materi "Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)". Penelitian ini dilakukan di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Jombang, pada hari Sabtu, 27 November 2021 dengan alokasi waktu 120 menit. Peneliti mengobservasi mengenai penerapan prinsip-prinsip belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Pandemi Covid, Pendidikan Matematika, Prinsip Dasar Belajar

Abstract

The impact of the COVID-19 pandemic has been felt by many parties, especially in the world of education. After the policy of imposing restrictions on community activities, cases in Indonesia have decreased. This study aims to describe the application of learning principles that can be the best solution for post-online learning problems, especially in learning mathematics. This research uses qualitative research. The data in this study are in the form of data from observations and interviews. The subject used in this study is a mathematics teacher class VIII-C in teaching the material "System of Two Variable Linear Equations (SPLDV)". This research was conducted in class VIII-C of SMP Negeri 3 Jombang, on Saturday, November 27, 2021, with an allocated time of 120 minutes. Researchers observe the application of learning principles during the learning process.

Keywords: Covid Pandemic, Mathematics Education, Basic Principles of Learning

PENDAHULUAN

Pandemic *Corona Virus Disease(Covid-19)* kini menyebar ke 200 negara di dunia termasuk Indonesia, dalam rangka untuk menekan angka penderita Covid-19 dan memutus mata rantai penyebaran virus Corona, pemerintah

mengeluarkan kebijakan baru seperti isolasi mandiri, social and physical distancing, pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan yang terakhir ada kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang mengharuskan masyarakat untuk beraktivitas bekerja, beribadah dan belajar di rumah. Keputusan yang diambil oleh beberapa negara termasuk Indonesia tersebut membuat resah banyak pihak.

Dampak pandemic covid-19 sangat dirasakan oleh banyak pihak, khususnya di dunia pendidikan. Berdasarkan "Surat Edaran Mendikbud No.4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan dan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid 19)*". Proses kegiatan belajar mengajar yang dulu dilakukan secara tatap muka langsung antara guru dan murid di dalam ruang kelas, di masa pandemic berubah menjadi kegiatan belajar mengajar di dalam jaringan (Daring). Tentu selama kegiatan belajar mengajar berlangsung guru dan murid hanya terhubung oleh koneksi internet, sehingga kegiatan belajar mengajar tidak berjalan efektif, dan justru memunculkan permasalahan baru. Diantara permasalahan tersebut ialah minimnya interaksi antara guru dengan murid yang berimbas pada kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan guru, guru juga tidak dapat melakukan evaluasi kepada murid secara menyeluruh. Meskipun kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah, namun faktanya tidak semua orang tua murid dapat mengontrol anaknya dengan baik, sehingga yang terjadi orang tua tidak mengetahui apakah tugas sekolah anaknya sudah diselesaikan apa belum. Selama proses daring berlangsung anak hanya duduk diam di depan gadget atau laptop sehingga membuat psikomotor anak berkurang dan menjadi malas beraktivitas.

Kini setelah adanya kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang telah diberlakukan pemerintah selama kurang lebih 3 bulan, kasus penderita Covid-19 mengalami penurunan. Dilansir dari "*JHU CSSE COVID-19 Data dan Our Word in Data*" Indonesia mengalami penurunan dari sebanyak 44.721 kasus pada bulan Juli 2021 menjadi 6.727 kasus pada bulan September 2021. Sehingga sejak bulan September 2021 pemerintah memperbolehkan sekolah-sekolah di Indonesia untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka dengan ketentuan jumlah murid yang masuk adalah 50% dari jumlah keseluruhan murid. Selama kurang lebih 1 tahun menjalani kegiatan belajar mengajar secara daring di rumah tentu telah membuat kebiasaan baru pada diri siswa, lalu kini kegiatan belajar mengajar secara tatap muka kembali diberlakukan sehingga diperlukan adaptasi baru lagi antara guru dan murid.

Dalam kegiatan belajar mengajar secara tatap muka yang baru-baru ini kembali diberlakukan, banyak guru yang mengeluhkan siswanya. Guru merasa bahwa selama 1 tahun menjalani kegiatan belajar mengajar secara daring belum dapat mencapai tujuan pembelajaran, banyak dari siswa yang ternyata belum menguasai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah

direncanakan oleh guru. Padahal selama kegiatan belajar mengajar secara daring guru telah berupaya dengan baik agar materi yang disampaikan dapat diterima murid dengan optimal. Masalah ini sangat dirasakan khususnya oleh guru matematika, dimana obyek kajian materinya bersifat abstrak dan banyak konsep. Keadaan siswa saat ini jauh dari bayangan guru, siswa menjadi pasif saat pembelajaran di dalam kelas, siswa tidak mengerjakan tugas, dan belum menguasai materi terdahulu. Keadaan ini mempersulit guru untuk menyampaikan materi selanjutnya. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya upaya ekstra oleh guru melalui penerapan prinsip-prinsip pembelajaran khususnya oleh guru matematika agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut Dimiyati (Susanto, 2013) [1], pembelajaran adalah kegiatan guru dan siswa secara terprogram dalam desain intruksional, sehingga dapat menjadikan siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Prinsip-prinsip atau azas-azas belajar menurut Dimiyati (2015, hlm. 42) [2]. 1) Perhatian dan motivasi Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. 2) Keaktifan Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan, baik keaktifan fisik maupun keaktifan psikis. 3) Keterlibatan langsung/berpengalaman, keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar pembelajaran dapat diharapkan mewujudkan keaktifan siswa. 4) Pengulangan, dengan mengadakan pengulangan daya pikir manusia dapat terlatih dan berkembang secara sempurna. 5) Tantangan, bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. 6) Balikan dan penguatan, Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang akan dilakukan, dengan demikian siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil dan sekaligus merupakan penguatan bagi dirinya sendiri. 7) Perbedaan individual setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain, akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sarana belajar bagi dirinya sendiri.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh St. Hasniyati Gani Ali [3], bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran. Sehingga melalui artikel ini, penulis berharap, dengan adanya penerapan prinsip-prinsip belajar dapat menjadi solusi terbaik bagi permasalahan pembelajaran pasca daring khususnya pada pembelajaran matematika.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif, dimana penelitian ini menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi orang atau kelompok (Hamdi, 2014:9) [4]. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip belajar dapat menjadi solusi terbaik bagi permasalahan pembelajaran pasca daring khususnya pada pembelajaran matematika.

Data dalam penelitian berupa data hasil observasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi dengan cara menganalisis dan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara melihat atau mengamati langsung individu atau kelompok yang dituju. Melalui observasi peneliti ingin mengungkap hal yang berhubungan dengan perilaku yang muncul saat wawancara berlangsung dan saat subjek sedang melakukan aktivitasnya. Di samping observasi lapangan, peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk pengumpulan data. Wawancara dilakukan karena ada anggapan bahwa hanya subjeklah yang mengerti tentang diri mereka sendiri sehingga informasi yang tidak didapatkan melalui pengamatan atau alat lain, akan diperoleh melalui wawancara

Subjek yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu guru matematika kelas VIII-C dalam mengajar materi “Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)”. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Jombang, pada hari Sabtu, 27 November 2021 dengan alokasi waktu 120 menit. Untuk menguji keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara

HASIL DAN PEMAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Jombang, pada kelas VIII C semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Subjek dalam penelitian ini adalah guru matematika kelas VIII-C dalam mengajar materi “Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)”. Dalam kondisi pandemic seperti sekarang ini, pembelajaran dilakukan di kelas dengan ketentuan jumlah siswa 50%. Dalam hal ini sekolah memberlakukan 2 sesi, sesi pertama dilakukan pada pukul 07.00 - 10.00 WIB dan sesi kedua pada pukul 10.00 – 13.00 WIB. Peneliti melakukan observasi pada guru matematika kelas VIII-C dalam mengajar materi “Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV)”, peneliti mengobservasi mengenai penerapan prinsip-prinsip belajar selama proses pembelajaran berlangsung, tentang semua hal yang dilakukan guru dan bagaimana respon atau tanggapan dari siswa. Selanjutnya peneliti juga memperkuat hasil temuannya dengan melakukan wawancara kepada guru matematika kelas VIII-C. Disini peneliti dapat mengetahui efektivitas penerapan prinsip-prinsip belajar didalam kelas pasca pembelajaran daring sebagai berikut :

1. Perhatian dan motivasi

Pada penelitian di SMP Negeri 3 Jombang, pada kelas VIII C, Sebelum pembelajaran berlangsung guru memimpin doa dan membaca kitab suci Al-quran untuk menanamkan rasa spiritual pada diri siswa, dilanjut dengan memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa dengan harapan siswa lebih siap menerima pembelajaran yang akan diberikan guru. Dan pemberian motivasi ini juga dapat mengembangkan pola pikir siswa agar lebih terpacu dalam hal belajar. Pemberian motivasi ini sangat membantu siswa yang kurang semangat dalam hal belajar. Karena kebanyakan siswa menganggap belajar hanya pada saat waktu dilaksanakan ujian saja. Kebanyakan siswa juga merasa kesulitan jika belajar sendirian dirumah maka dari itu siswa malas untuk belajar sendiri dirumah. Munculnya perhatian dan pemberian motivasi kepada siswa dibuktikan dengan guru memberikan nasihat agar murid senantiasa mematuhi nasihat dan arahan yang diberikan oleh guru. Sebaliknya respon yang diberikan oleh murid atas arahan dan nasihat yang diberikan guru adalah mendengarkan dan mematuhi. Guru juga menekankan bahwa setiap siswa tidak harus pandai dalam pelajaran matematika, karena guru menyadari setiap mempunyai kemampuan dan juga bakat yang berbeda.

Mengutip pendapat Daniel Goleman (2004: 44) [5], bahwa kecerdasan intelektual (IQ) tidak berpengaruh pada kesuksesan, seseorang melainkan sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain juga turut mempengaruhinya, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Hal ini nampak pada kutipan percakapan antara guru dan murid di awal pembelajaran, seperti berikut :

Guru : “Bagaimana kabarnya hai ini anak-anak?”

Siswa : “Baik bu”

Guru : “Baik kalau gitu, hari ini ibu mau mengajarkan materi tentang sistem persamaan linier dua variable, sebelum ibu menerangkan apa itu sistem persamaan linier dua variable, ibu mau tanya ada yang tau apa itu sistem persamaan linier dua variable?”

Siswa : (Seluruh siswa terdiam)

Guru : “Belum ada yang tahu?, jadi sistem persamaan linier dua variable itu suatu persamaan dalam matematika yang menggunakan variable x dan y , kegunaannya apa? Kegunaannya untuk mengetahui nilai atau besarnya suatu harga, jadi matematika itu ttida selalu tentang hitung-hitungan di kertas saja, tapi juga bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Sama dengan sekolah, tidak melulu tentang belajar, tapi juga berakhlak. Kalau kalian sopan dan nurut pada guru, guru pasti akan membantu kalau kalian kesulitan dalam belajar, gitu ya anak-anak. Baik kalau gitu ibu lanjut ke materi.” (Guru mulai menulis materi di papann tulis)

Siswa : “Baik bu” (Seluruh siswa mulai mengeluarkan buku dan alat tulis)

Pemberian perhatian dan motivasi sebelum kegiatan pembelajaran berguna agar siswa lebih siap dalam menerima materi yang hendak disampaikan guru. Selain itu dapat membentuk kepribadian siswa.

2. Keaktifan

Selama pelajaran berlangsung, baik guru maupun siswa sama – sama aktif. Memang tidak semua siswa aktif, hanya beberapa saja siswa yang aktif dalam tanya jawab soal yang diberikan oleh guru pada saat menerangkan di depan. Guru bertanya apakah ada siswa yang masih belum paham setelah menerangkan beberapa materi yang telah disampaikan seperti “ sampai sini, apakah ada yang ditanyakan anak-anak?”. Hanya beberapa siswa saja yang mengacungkan tangan lalu bertanya tentang penjelasan yang sulit mereka pahami pada saat guru menjelaskan. Sebagian dari mereka hanya terdiam saja. Setelah siswa bertanya, guru kembali menjelaskan bagian yang sulit dipahami oleh siswa. Setelah dijelaskan kembali, guru selalu menanyakan apakah sudah mengerti atau masih sulit untuk dipahami. Apabila semua siswa sudah tidak ada yang bertanya lagi, maka guru yang akan bertanya kepada siswa.

Pada saat guru membahas latihan soal, seringkali guru bertanya tentang bagaimana langkah selanjutnya dalam mengerjakan soal yang sedang dibahas. Guru menunjuk beberapa siswa tentang bagaimana langkah selanjutnya dalam membahas soal di papan. Sebagian siswa dapat menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh guru. Setelah sebagian dari mereka paham dan bisa melanjutkan contoh soal dengan benar, selanjutnya guru memberika satu soal untuk dikerjakan oleh siswa. Guru juga memberikan kesempatan untuk siswa dapat bertanya apabila masih ada yang belum mengerti pada saat mengerjakan soal. Hal ini dibuktikan melalui dokumentasi foto di bawah ini :



Gambar 1 Siswa aktif bertanya dan menjawab

Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu, Khoiruzadi Muhammad[6] mengungkapkan Hanya dengan keaktifannya siswa dapat berfikir secara kritis. Oleh karena itu, kegiatan aktif dalam proses belajar perlu ditekankan. Bahkan, kegiatan murid secara pribadi dalam mengolah bahan, mengerjakan soal, membuat kesimpulan, dan merumuskan suatu rumusan dengan kata-kata

sendiri adalah kegiatan yang sangat diperlukan agar murid sungguh membangun pengetahuannya. Dijelaskan dalam teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget[7] bahwa ia menekankan menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman mereka mengenai dunia. Guru atau pembimbing hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing .

3. Keterlibatan Langsung

Pada saat siswa mengerjakan soal yang diberikan di papan, sering kali guru bertanya kepada beberapa siswa secara langsung datang ke bangku siswa untuk menanyakan apakah siswa sudah benar-benar mengerti apa masih bingung untuk mengerjakan soal yang sudah diberikan. Hanya saja sebagian siswa yang sudah mengerti dan menjawab kalau mereka sudah paham dan sudah hampir selesai dalam mengerjakan soal yang telah diberikan. Sebagian dari mereka hanya terdiam saja dan tidak bisa mengerjakan soal yang telah diberikan. Mereka hanya menunggu guru untuk menjelaskan kembali didepan. Setelah beberapa siswa sudah selesai mengerjakan, guru meminta siswa untuk maju dan menuliskan jawaban mereka di papan tulis. Keterlibatan langsung antara guru dan murid pada proses pembelajaran dibuktikan melalui gambar dibawah ini :



Gambar 2. Guru bertanya langsung kepada siswa

Keterlibatan langsung antara guru dan siswa saat ini sangat diperlukan, mengingat kondisi pendidikan saat ini pasca kegiatan pembelajaran daring akibat pandemic covid-19 yang telah melanda Indonesia sejak awal tahun 2020. Keterlibatan langsung antara guru dan siswa, dapat menciptakan keaktifan siswa dalam belajar. Melalui interaksi langsung, guru dapat mengetahui kemampuan siswanya. Lukman Arif dan Iffah Jauhara[8] mengemukakan bahwa dengan mengetahui kesalahan siswa mengerjakan soal matematika dapat membantu dalam meminimalkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Serta guru dapat memecahkan masalah tersebut dengan baik.

Bagi siswa interaksi langsung dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan memahami materi yang telah diberikan guru. Dalam keadaan ini siswa tidak hanya sekedar aktif, mendengar, mengamati dan mengikui, akan tetapi terlibat langsung di dalam melaksanakan suatu percobaan, peragaan atau mendemonstrasikan sesuatu. Keterlibatan langsung siswa memberi banyak sekali manfaat baik manfaat yang langsung dirasakan pada saat terjadinya

proses pembelajaran tersebut, maupun manfaat jangka panjang setelah proses pembelajaran terjadi. Kemudian artikel dari Rudi Santoso Yohanes[9] yang berjudul “Teori Vygotsky dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika”, menjelaskan bahwa landasan sosial bagi mata pelajaran matematika merupakan suatu keharusan. Jadi pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran matematika merupakan imperatif dua arah: dari segi psikologis murid yang belajar dan dari segi bahan matematika yang dipelajari.

4. Pengulangan

Pada saat tanya jawab antara siswa dengan guru, guru juga sedikit mengulas materi yang telah dijelaskan di awal pembelajaran, tujuannya agar siswa tidak lupa. Beberapa kali guru juga bertanya kaitannya dengan materi yang sudah diterangkan dengan memberikan tebakan sederhana. Hal tersebut menjadikan siswa lebih responsif yang berarti bahwa siswa telah memahami materi dengan baik.



Gambar 3. Guru dan siswa melakukan Tanya jawab

Hasil wawancara juga sesuai dengan observasi yang dilakukan. Guru mengatakan bahwa pentingnya pengulangan materi selain untuk mempertajam ingatan siswa, juga untuk memastikan apakah siswa sudah memahami materi yang telah diberikan atau belum. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thorndike[10] dalam teori koneksionisme, ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan anatara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar. Pengulangan dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan, seperti yang dikemukakan Davies[11] bahwa, penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.¹⁷

Iffah Jauhara[12] mengemukakan “*The application of Systematic Approach to Problem Solving could be used as an option for teachers to teach problem-solving to their students*”. Sehingga melalui pendekatan langsung yang sistematis dapat menjadi solusi yang efektif bagi guru untuk mengajarkan pemecahan masalah kepada siswanya.

5. Tantangan

Setelah guru menjelaskan materi kemudian guru memberikan tantangan kepada siswa. Tantangan tersebut berupa soal dengan materi yang sudah dijelaskan tadi. Guru menuliskan soal di papan tulis, selanjutnya guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan soal dibuku masing-masing. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin menjawab soal yang ada di papan.



Gambar 4. Guru menuliskan soal di papan tulis



Gambar 5. Siswa mengerjakan soal di papan tulis

Dari wawancara yang dilakukan dengan guru, mendapatkan beberapa fakta yaitu selama pembelajaran online siswa kurang berinisiatif mengerjakan latihan soal secara mandiri. Hal ini menjadikan pacuan guru untuk memberikan soal-soal latihan agar siswa terbiasa dengan latihan soal. Sehingga siswa lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai soal. Guru memang harus memahami karakter setiap siswa, ada yang cepat tanggap dan ada yang lambat dalam memahami materi. Menurut guru tantangan sangat penting untuk merangsang siswa dalam berpikir. Hal tersebut sesuai dengan teori medan dari Kurt Lewin, Kurt Lewin[13] mengemukakan bahwa siswa dalam belajar berada dalam suatu medan. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin di capai, tetapi selalu terdapat hambatan dalam mempelajari bahan belajar. Maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Prinsip tantangan dalam belajar sesuai dengan pendapat Davies dalam Dimiyati. Apabila peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka lebih termotivasi untuk belajar. Ia akan belajar dan mengingat secara baik

6. Balikan dan Penguatan

Setelah guru memberikan tantangan kepada murid berupa soal latihan, murid diminta mengerjakan soal yang diberikan. Soal yang diberikan guru

berupa soal cerita tentang persamaan linier dua variabel. Semua murid diminta untuk mengerjakan soal tersebut. Kurang lebih selama 10 menit, guru meminta salah satu murid untuk menuliskan jawabannya di papan tulis, lalu guru memeriksa hasil pengerjaan murid, apabila terdapat kesalahan maka tugas guru membenarkan hasil pengerjaan muridnya, jika benar maka tugas guru menguatkan dan mengingatkan materi yang telah diajar. Hal ini dibuktikan melalui foto dibawah ini :



Gambar 6. Guru memberikan penguatan pada siswa

Balikan dan penguatan dapat mendorong motivasi siswa dalam belajar. Pasalnya melalui latihan soal yang diberikan guru, murid menjadi lebih giat lagi dalam belajar, sehingga timbulah dorongan dalam diri murid untuk mendapatkan nilai yang bagus. Nilai yang baik dapat merupakan operant conditioning atau penguatan positif. Sedangkan anak yang belum bisa mengerjakan soal latihan, akan merasa takut tidak bisa mengerjakan soal lagi jika ulangan atau ujian tiba. Rasa takut tidak dapat mengerjakan soal ulangan atau ujian bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Inilah yang disebut dengan penguatan negatif.

Hal ini sesuai dengan teori belajar behavioristik, dimana seseorang disebut telah belajar apabila seseorang tersebut telah memiliki perubahan sikap. Sikap dalam hal ini berupa perubahan pengetahuan murid dari yang belum tahu cara menyelesaikan soal persamaan linier dua variabel menjadi tahu dan paham bagaimana langkah-langkah menyelesaikan soal persamaan linier dua variabel. Pada penerapannya atau proses belajar mengajar, teori belajar behavioristik sangat tergantung dari beberapa aspek, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik murid, materi pelajaran, media pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran.

Selain itu dalam teori behavioristik juga menekankan adanya stimulus dan respon antara guru dan murid. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dapat diamati dan diukur. Hal yang terpenting dan perlu diperhatikan adalah perilaku dari stimulus dan respon. Maksudnya apa yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh murid (respon) harus diperhatikan dan diukur. Hal itu dilakukan karena pengukuran stimulus dan

respon merupakan hal yang penting agar dapat mengetahui apakah murid mengalami perubahan tingkah laku atau tidak.

7. Perbedaan Individual

Setiap anak memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda beda. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Wahidah[14], Bahwa setiap individu peserta didik adalah unik, limited edition, masing-masing memiliki kemampuan ataupun tingkatan serta karakter masing-masing. Dikarenakan para peserta didik memiliki karakter dan perbedaannya masing-masing, guru seharusnya dapat menentukan bagaimana perlakuan yang berbeda yang harus diterapkan pada masing-masing peserta didik, guru juga harus memperhatikan masing-masing siswa sehingga guru bukan hanya mampu memberikan perlakuan secara umum pada tiap kelompok atau tingkatan belajar, namun juga guru mampu memberikan perlakuan khusus yang tepat pada masing-masing individu terutama individu yang memiliki karakter/sifat/kecerdasan/kebiasaan yang berbeda dengan karakter peserta didik pada umumnya.

Dalam penyampaian materi pelajaran khususnya matematika, tak jarang dijumpai ada siswa yang cepat memahami materi yang diberikan guru, ada pula yang sebaliknya. Dalam penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Jombang, kemampuan siswa sangat beragam. Sehingga dalam menyampaikan materi matematika tentang persamaan linier dua variabel, selain metode ceramah guru juga memodifikasi dengan metode tanya jawab Hal ini dibuktikan dengan foto dibawah ini :



Gambar 7. Guru menerangkan materi kepada siswa yang belum paham

Agar menciptakan suasana yang nyaman namun tetap kondusif, guru juga menggunakan metode tutor sebaya dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Kurniawan Yusuf[15]teman sebaya memiliki berbagai peran bagi siswa di sekolah. Pertama, teman sebaya berperan untuk memberikan dukungan sosial, moral, dan emosional bagi siswa. Kedua, teman sebaya berperan untuk mengajarkan berbagai ketrampilan sosial bagi siswa. Sehingga dalam pratiknya meskipun terdapat perbedaan individu, guru tetap dapat

menyampaikan Materi persamaan linier dua variabel dengan baik dan dapat diterima oleh siswa.

Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme Teori belajar konstruktivisme adalah teori belajar yang mengedepankan kegiatan mencipta serta membangun dari sesuatu yang telah dipelajari. Kegiatan membangun bisa memacu peserta didik untuk selalu aktif, sehingga kecerdasannya akan meningkat. Umbara Uba[16] mengatakan Aliran ini lebih menekankan bagaimana siswa belajar bukan bagaimana guru mengajar. Sebagai fasilitator guru bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Diantara tanggung jawab guru dalam pembelajaran adalah menstimulasi dan memotivasi siswa. Mendiagnosis dan mengatasi kesulitan siswa serta menyediakan pengalaman untuk menumbuhkan pemahaman siswa (Tim MKPBM UPI, 2001). Berkenaan dengan hal tersebut, guru harus menyediakan dan memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada siswa untuk belajar secara aktif. Sedemikian rupa sehingga para siswa dapat menciptakan, membangun, mendiskusikan, membandingkan, bekerja sama, dan melakukan eksperimentasi dalam kegiatan belajarnya (Setyosari, 1997) [17]. Kegiatan inilah yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa sehingga siswa mampu mengingat pengetahuan yang didapatnya lebih lama dari pada belajar yang dilakukan dengan menghafal.

KESIMPULAN

Pandemi covid-19 benar benar merubah sistem pendidikan di Indonesia, pemerintah menetapkan pembelajaran jarak jauh (daring) untuk memutus penyebaran virus ini. Sehingga akibatnya pendidikan di Indonesia tidak dapat berjalan secara optimal. Selama kurang lebih satu tahun pemerintahan mencoba menekan penyebaran covid-19. Kini pendidikan di Indonesia dapat dilakukan secara tatap muka. Untuk mengembalikan motivasi, semangat dan kepribadian siswa kembali, suatu upaya pembelajaran perlu dilakukan.

Matematika merupakan cabang ilmu alam dimana kajian materinya bersifat abstrak, Sehingga dalam praktiknya diperlukan terobosan agar materi yang disampaikan guru kepada murid dapat diterima dengan baik. Terobosan itu berupa penerapan prinsip dasar pembelajaran, yakni 1). Perhatian dan motivasi 2). Keaktifan 3). Keterlibatan langsung 4). Pengulangan 5). Tantangan 6). Balikan atau penguatan dan yang terakhir 7). Perbedaan individu. Ketujuh prinsip dasar pembelajaran ini sangat berkaitan satu sama lain. Apabila penyampaian materi dari guru siswa dibarengi dengan penerapan prinsip dasar pembelajaran tersebut maka akan tercipta semangat belajar dalam diri siswa, apabila semangat telah muncul maka dengan mudah guru menyampaikan materi kepada siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti di SMPN 3 Jombang, peneliti mengobservasi penerapan dasar pembelajaran tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran matematika materi sistem persamaan linear dua variabel, dan hasilnya siswa antusias menerima materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu melalui penerapan prinsip dasar pembelajaran dapat memicu keaktifan dan

keaktifitas siswa dalam memecahkan beberapa persoalan yang terkait dengan materi persamaan linier dua variabel. Sehingga dapat kita terima bahwa melalui penerapan prinsip dasar pembelajaran di dalam kelas mampu mengembalikan motivasi belajar siswa pasca pembelajaran daring selama pandemi covid-19.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Setyoningrum Ayu, Rahmasari Fani, Zulfinanda Uci, Tirta Safitri Prahesti. (2021). *Pengaruh Media Pembelajaran Online Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19*. Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. Jurnal Gammath, Volume 6 Nomor 1, Maret 2021.
- [3] Ali St. Hasniyati Gani. (2013). *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik* Vol. 6 No. 1 Januari-Juni. Kendari. Jurnal Al-Ta'dib
- [4] Goleman, Daniel. (2004). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Terjemahan oleh T. Hermaya. 2004. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [5] Muhammad Khoiruzadi. (2021). *Perkembangan Kognitif Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau Dari Pemikiran Jean Piaget Dan Vygotsky)* Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari 2021 ISSN (printed) : 2086-3462. Jurnal Madaniyah
- [7] Yohanes Santoso. (2010). *Teori Vygotsky Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika*. Jurnal Online Unika Widya Mandala Madiun. <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/article/view/107>
- [8] Lukman, Arif, and Jauhara Dian Nurul Iffah. (2019). *ANALISIS KESALAHAN MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI PROSES KOMUNIKASI INTRAPERSONAL SISWA*. Prosiding Conference on Research and Community Services. Vol. 1. No. 1. 2019.
- [9] Iffah, Jauhara Dian Nurul, and Faridatul Masrurroh. (2019). *Increasing junior students' learning outcome using systematic approach to problem solving.* *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 13.1 (2019): 1-6.
- [10] Umbara Uba. (2017). *Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan Vol. 3 No.1 Mei 2017
- [11] Kurniawan Yusuf, Sudrajat Ajat. (2018). *Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*. Yogyakarta. SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 15 No. 2 Tahun 20XX | 149 – 163